



PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DI PONDOK PESANTREN TAREKAT IDRISIYAH DI TASIKMALAYA JAWA BARAT

Mhd. Rasidin¹, Darti Busni², Kesi Afrilia³

^{1,2,3}Institut Agama Islam Negeri Kerinci

¹mhd.rasidin02@gmail.com; ²dartibusniainkerinci@gmail.com; ³kesiafrilia02@gmail.com



<https://doi.org/10.36052/andragogi.v11i2.319>

Diterima: 3 Agustus 2023 | Disetujui: 8 November 2023 | Dipublikasikan: 28 Desember 2023

Abstrak

Tarekat dan Islam pada umumnya tidak bertentangan dengan pengejaran duniawi dan materialistis. Bahkan dalam Islam, terdapat peraturan ketat yang mengatur hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan ekonomi atau yang disebut dengan muamalah. Empat pilar tarekat Idrisiyyah yang berkembang pesat di wilayah Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat menjadi landasan ajaran zuhud dalam pertumbuhan dan pemberdayaan ekonomi Islam. Artikel ini membahas pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren tarekat dengan studi atas doktrin tarekat Idrisiyyah dalam pengembangan ekonomi jamaah di Tasikmalaya Jawa Barat. Artikel ini menggunakan studi kasus dan metodologi penelitian kualitatif. Sumber data primer didapat dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan sumber sekunder berasal dari buku, jurnal, tesis, dan artikel yang relevan dengan topik penelitian. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 14 Maret sampai dengan 30 Maret 2023 di Pesantren Idrisiyyah Tasikmalaya Jawa Barat. Teknis analisis data memanfaatkan metode yang dipopulerkan oleh model Miles dan Huberman, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penyusunan kesimpulan. Temuan menunjukkan bahwa konsep sufi dan doktrin tarekat Idrisiyyah berfungsi sebagai dasar untuk pendidikan kewirausahaan yang diberikan di Pesantren Idrisiyyah Tasikmalaya. Sejarah mengenai keterlibatan Nabi Muhammad SAW dalam bidang perdagangan merupakan landasan keberhasilan ekonomi tarekat Idrisiyyah. Selain itu ada prinsip yang harus dipegang dalam menjalani kehidupan ekonomi di tarekat Idrisiyyah yaitu prinsip ketuhanan, kitabiah, peribadatan, perjanjian, imamah dan kepemimpinan.

Kata kunci: pendidikan kewirausahaan; Tarekat Idrisiyyah; pengembangan ekonomi

Abstract

The Tariqa and Islam in general are not against worldly and materialistic pursuits. Even in Islam, there are strict rules governing matters related to economic life or what is called muamalah. The four pillars of the Idrisiyyah congregation which are growing rapidly in the Tasikmalaya region of West Java Province are the basis for the teachings of asceticism in the growth and empowerment of the Islamic economy. This article discusses entrepreneurship education in tarekat Islamic boarding schools with a study of the Idrisiyyah tarekat doctrine in developing the congregation's economy in Tasikmalaya, West Java. This article uses case studies and qualitative research methodology. Primary data sources are obtained from interviews, observation, and documentation techniques, while secondary sources come from books, journals, theses, and articles that are relevant to the research topic. The research was conducted from March 14 to March 30 2023 at the Idrisiyyah Tasikmalaya Islamic Boarding School, West Java. Data analysis techniques utilize the methods popularized by the Miles and Huberman models, namely data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The findings show that the Sufi concept and doctrine of the Idrisiyyah tarekat serve as the basis for the entrepreneurship education given at the Idrisiyyah Tasikmalaya Islamic Boarding School. The history of the involvement of the Prophet Muhammad in the field of trade is the cornerstone of the economic success of the Idrisiyyah order. In addition, there are principles that must be adhered to in living an economic life in the Idrisiyyah order, namely the principles of divinity, scripture, worship, agreement, imamate and leadership.

Keywords: entrepreneurship education; Idrisiyyah order; economic development



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan investasi manusia yang membekali generasi penerus untuk melanjutkan perbaikan peradaban. Ajaran Islam sangat menekankan pendidikan bahkan memasukkannya ke dalam kewajiban agama. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika Virginia Hooker mengklaim bahwa komunitas Muslim mempertahankan sistem pendidikan formalnya untuk anak-anak mereka berabad-abad sebelum negara-bangsa menjadi prototipe mayoritas kekuatan politik modern. Pendanaan untuk sistem pendidikan berasal dari hibah dan sumbangan dari orang tua dan masyarakat setempat. Jenis pendidikan model ini biasanya diawasi oleh seorang sarjana atau di dalam dunia Islam disebut ulama yang terkenal karena keahlian dan pemahamannya tentang Islam (Suyatman, 2017).

Pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia berfungsi sebagai fondasi sistem pendidikan awal di Indonesia. Ia memiliki dampak sosial yang signifikan baik sebagai lembaga pendidikan maupun sebagai pusat dakwah Islam. Pesantren secara historis berfungsi sebagai fondasi bagi orang Indonesia dan Muslim tradisional yang memerangi pemerintah kolonial Belanda dan Jepang. Para ulama menjadikan pondok pesantren sebagai episentrum gerakan pembangunan Islam (A Nurjaman, Fikri, & Witro, 2022), termasuk apa yang dilakukan Wali Songo sebagai peletak dasar sistem pendidikan pesantren. Pertumbuhan santri dan pesantren terjadi secara bersamaan dengan proses Islamisasi di Nusantara (Andri Nurjaman, Yusuf, & Witro, 2021).

Pesantren juga dapat membantu pertumbuhan ekonomi. Hal ini ditunjukkan oleh fakta bahwa selain mengadvokasi kebebasan beragama, sejak awal pesantren telah mendukung kemandirian ekonomi. Tak terkecuali program kewirausahaan pesantren tarekat. Gerakan tarekat dan ekonomi sekilas tampak berseberangan. Mengkaitkan tarekat dengan kegiatan ekonomi, menurut Bambang Pranowo, justru bisa menimbulkan generalisasi yang ofensif. Kegiatan ekonomi bersifat duniawi, sementara tarekat secara keseluruhan memiliki cara pandang yang mementingkan urusan akhirat (A'dam, 2011).

Hal ini sekaligus sebagai sanggahan terhadap ajaran tarekat yang dianggap sebagai penyebab kemerosotan Islam dan umat Islam karena kesalahan penafsiran dan penggunaan konsep zuhud dan amanah. Pemahaman gagasan zuhud dan bagaimana ia diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari banyak dipengaruhi oleh para sufi yang menjadi suri tauladan bagi masyarakat, termasuk dalam aspek budaya dan ekonomi.

Doktrin asketisme memiliki efek ekonomi yang merugikan bagi mayoritas sufi. Orientasi budaya yang fatalistik muncul dari pemahaman zuhud yang salah dan disertai gagasan akan kesalehan untuk memperoleh pengalaman keagamaan secara *detasemen* (penyerahan sepenuhnya kepada Tuhan). Ini memuncak dalam ketergantungan sistematis kehidupan sekuler pada agama suci. Bagi mereka yang mengikuti keyakinan tersebut, tidak ada sesuatu pun di dunia yang berharga (Syakur, 2018).

Penulis menemukan beberapa penelitian serupa mengenai tarekat dan gerakan ekonomi. Satu di antaranya adalah tesis doctoral Arwani pada Program Studi Al-Qur'an dan Tafsir di Pascasarjana Institut Al-Qur'an tahun 2022 dengan judul "*Interpretasi Ayat Ekonomi Perspektif Tarekat Idrisiyyah (Studi Analisis Pemikiran Muhammad Faturrahman, M.Ag.)*." Tesis ini menyajikan tafsir mursyid tarekat Idrisiyyah terhadap ayat-ayat ekonomi berdasarkan pendekatan tasawuf. Penafsiran tersebut diimplementasikan dalam sektor ekonomi yang berkembang di Idrisiyyah.

Kedua, "*Pesantren dan Bisnis: Qnimart Tarekat Idrisiyyah sebagai Wahana Pembangunan Ekonomi Umat di Tasikmalaya 1980-2017*," sebuah skripsi yang mengkaji salah satu aspek kegiatan ekonomi jamaah Idrisiyyah Tasikmalaya, yakni ritel kontemporer Qnimart yang dibuka pada 1980. Skripsi tersebut jelas berbeda dengan penelitian ini.

Ketiga, Dede Aji Mardani menerbitkan makalah di jurnal al-Afkar: Journal for Islamic Studies Vol. 2 No. 2 berjudul "*Spiritual Entrepreneurship dalam Pemberdayaan Ekonomi Kerakyatan (Studi Jemaat Idrisiyyah Pegeningan Tasikmalaya)*" pada 2 Juli 2019. Artikel ini mengeksplorasi hubungan antara praktik ibadah dan pemberdayaan ekonomi masyarakat setempat.

Keempat, artikel berjudul "*Pesantren dan Kemandirian Ekonomi Santri (Kasus Pesantren Fathiyah Al-Idrisiyyah Tasikmalaya)*" yang ditulis oleh Ujang Suyatman dan dimuat dalam Jurnal al-Tsaqafa Vol. 14 No. 02 Januari 2017. Artikel ini berisi prinsip-prinsip ajaran tasawuf yang dijadikan sebagai landasan jiwa kewirausahaan kaum santri.

Kelima, pada Desember 2022, Rijal Pahlevi menerbitkan "*Konsep Zuhud dalam Perilaku Berbisnis di Pondok Pesantren Idrisiyyah Tasikmalaya*" dalam Jurnal Kajian Agama dan Masyarakat, Volume 18 Nomor 2.



Artikel ini membahas sejarah dan perkembangan kehidupan bisnis di Pesantren Idrisiyyah dan konsep zuhud yang dijadikan landasan dalam menjalankan usaha sekaligus pengendalian diri. Dibahas juga tentang konsep zuhud sebagaimana yang diterapkan dalam kehidupan bisnis di Pesantren Idrisiyyah Tasikmalaya.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam artikel ini adalah seperti apa pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren tarekat dengan melihat doktrin tarekat Idrisiyyah dalam pengembangan ekonomi jamaah di Tasikmalaya Jawa Barat. Adapun tujuan artikel ini adalah untuk mengungkap pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren tarekat dengan berfokus pada studi doktrin tarekat Idrisiyyah dalam pengembangan ekonomi jamaah di Tasikmalaya Jawa Barat.

METODE

Penelitian ini menggunakan model riset kualitatif. Penalaran berdasarkan realitas sosial merupakan penekanan obyektif dan fenomenologis dari penelitian kualitatif ini. Dengan kata lain, penelitian ini mempermudah memahami berbagai realitas. Cara ini lebih menyesuaikan dengan jenis nilai yang ditemukan. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian dengan hasil yang tidak dapat diperoleh melalui metode statistik atau metode (pengukuran) kuantitatif lainnya (Creswell, 2011).

Penelitian kualitatif digunakan karena penelitian ini diyakini lebih teliti dan luas. Untuk melihat secara langsung gejala dan fenomena yang terjadi, digunakan studi pustaka, wawancara, observasi lapangan dan studi dokumentasi. Dalam menggunakan ketiga metodologi tersebut, akurasi data sangat diperlukan karena pada umumnya suatu penelitian hanya dianggap valid jika memiliki nilai akurasi dan presisi.

Penelitian lapangan dan penelitian kepustakaan digunakan dalam penelitian ini. Saat menentukan fokus studi dan menganalisis data lapangan yang dikumpulkan, penulis melakukan kajian pustaka sejak dari awal. Selain itu, data dari perpustakaan dikumpulkan. Penelitian lapangan dimulai dengan kegiatan eksplorasi untuk memastikan apakah obyek yang diteliti relevan dengan subyek penelitian dan diakhiri dengan sebuah temuan.

Metode observasi yaitu pencatatan dan pengamatan dengan sistematis pada objek riset di lokasi penelitian (Rachman, 1999). Model observasi tersebut dilakukan dalam rangka melihat beberapa lembaga ekonomi yang berada di kompleks pondok pesantren Idrisiyyah Tasikmalaya dan pemberdayaannya terhadap masyarakat dan jemaah.

Adapun metode wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data dalam sejumlah pertanyaan berbentuk lisan yang diajukan lalu secara lisan pula akan dijawab (Rachman, 1999). Jadi, karakter khas metode ini adalah berhadapan atau kontak langsung secara tatap muka antara pencari informasi dan sumber informasinya (Hadi, 1998). Penulis menggunakan metode wawancara ini untuk mengetahui doktrin dari tarekat Idrisiyyah dalam mengembangkan ekonomi jemaah di Tasikmalaya Jawa Barat melalui wawancara kepada ustaz di Pondok Pesantren Idrisiyyah dan kepada salah satu dari jemaahnya.

Terkahir adalah metode dokumentasi yang merupakan proses pencarian informasi dalam bentuk catatan di buku, surat kabar, majalah, dan lain-lain (Rachman, 1999). Metode ini dilakukan penulis dalam mencari informasi terkait data lokasi geografis, jumlah santri dan jemaah tarekat, jumlah dan lembaga ekonomi yang dikembangkan dan diberdayakan oleh Idrisiyyah tersebut.

Adapun data primer dan sekunder merupakan sumber data dalam penelitian ini. Wawancara dan dokumentasi menjadi sumber data primer, sedangkan jurnal, tesis, artikel, dan buku yang berkaitan dengan topik penelitian menjadi sumber data sekunder (Sukmadinata, 2011).

Data primer adalah data yang diperoleh peneliti langsung dari sumbernya. Observasi, wawancara dan studi dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data primer tersebut (Muhadjir, 1998). Data primer dalam penelitian ini adalah kondisi pondok pesantren Idrisiyyah Tasikmalaya, berbagai lembaga usaha di lingkungan kompleks Pondok Pesantren Idrisiyyah Tasikmalaya dan hasil wawancara dari ustadz Pondok Pesantren Idrisiyyah serta jemaah tarekat Idrisiyyah tersebut.

Adapun data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dari sumber bacaan yang tentunya mendukung terhadap sumber primer tersebut. Hal ini merupakan penyempurnaan dari bahan penelitian berdasarkan pembahasan dan pemahaman peneliti (Nazir, 1988). Data sekunder ini bisa disebut juga data yang didapat secara tidak langsung dari sumber aslinya (Muhadjir, 1998).

Penelitian ini juga menggunakan penelitian studi kasus. Studi kasus adalah teknis penelitian yang menekan pada kedalaman dan keutuhan objek yang diteliti, bahkan dengan wilayah yang terbatas (Suprayogo & Tabrani, 2001).

Adapun lokasi penelitian adalah di Pondok Pesantren Idrisiyyah Tasikmalaya Jawa Barat antara 14 sampai 30 Maret 2023. Objek penelitian adalah terfokus pada doktrin tarekat idrisiyyah sebagai pendidikan kewirausahaan dan pengembangan ekonomi jamaah di Tasikmalaya Jawa Barat. Sedangkan teknis analisis data menggunakan teknik yang dipopulerkan oleh model Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Selayang Pandang Mengenai Tarekat

Kata bahasa Arab "thoriqoh" yang menunjukkan arah, situasi, atau aliran tertentu, adalah asal kata tarekat. Tarekat diterapkan sebagai sistem, metode, atau teknik (Jaiz, 1980). Dalam dunia tasawuf, tarekat adalah cara mendekatkan diri kepada Allah (*taqorrub illallah*) melalui ibadah dan zikir sesuai arahan seorang guru *mursyid* atau guru sufi. Hal ini dilakukan dalam rangka menyucikan hati dari segala kesengsaraan batin seperti kesombongan, dengki, cinta dunia, dan lain sebagainya (Ali, n.d.).

Para ahli mengklaim bahwa tarekat berasal dari Bahasa Arab. Tarekat, menurut Harun Nasution, merupakan jalan yang harus ditempuh seorang calon sufi agar bisa sedekat mungkin dengan Tuhan. Tarekat adalah sebuah organisasi dengan seorang *mursyid* atau syekh yang melakukan dan memimpin berbagai ritual keagamaan serta berbagai bentuk zikir (Nasution, 1985). Dengan kata lain, tarekat adalah suatu sistem atau sekadar jalan yang ditempuh untuk mencapai Allah swt (Umarie, 1996). Jalan tersebut didefinisikan Zamakhsyari Dhofier sebagai jalan menuju surga, di mana pada praktik menapakinya, diperlukan pendekatan kepada sang pencipta. Istilah ini sering diucapkan atau digunakan bersamaan dengan "organisasi tarekat" sebagai kelompok yang menjalankan dan mempromosikan amalan-amalan zikir tertentu (Dhofier, 2011).

Ada juga yang mendefinisikan tarekat sebagai metode belajar-mengajar secara berkelompok dengan menghubungkan para penganut sufi yang memiliki pemahaman serupa agar memudahkan transmisi ajaran sufi tertentu. Ini melibatkan praktik ibadah sesuai dengan model ajaran Nabi Muhammad, para sahabat dan *tabiin*, serta para guru *mursyid* (Aceh, 1996). Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa tarekat merupakan sarana mendekatkan diri kepada Allah swt. Dari cara organisasi-organisasi tarekat melakukan ritualnya, seperti berzikir, tampak bahwa setiap tarekat memiliki pendekatan atau cara tersendiri untuk mendekatkan diri kepada Allah. Pada tahap awal Islamisasi di Indonesia, tarekat diperkenalkan melalui proses dakwah. Dengan demikian, komunikasi para intelektual dari Makkah-Madinah dan nusantara menyebabkan tumbuhnya doktrin dan agama Islam di Indonesia (Nasirin, 2020).

Menurut ajaran tarekat, untuk beribadah kepada Tuhan dengan damai, seseorang harus memperhatikan dunia dengan seksama dan bukan meremehkannya. Zuhud tidak berarti menghindari urusan keduniawian sama sekali, tetapi mempertimbangkannya dengan baik. Ajaran zuhud dalam tarket mengidealkan pemenuhan kewajiban terhadap urusan duniawi setiap hari dengan tetap menjaga ketaqwaan kepada Allah swt. Hal ini juga berlaku dalam kehidupan ekonomi karena hal tersebut telah diatur dalam ajaran Islam.

Organisasi tarekat yang bergerak dalam pengembangan ekonomi, seperti Tarekat Shiddiqiyah, tidak menolak pengejaran materialistis dalam keyakinan tarekatnya. Zuhud menurut golongan ini tidak berarti menghindari hal-hal duniawi, melainkan mengelolanya sebaik mungkin agar tidak terjebak di dalamnya dan menghabiskan seluruh energi hingga menyebabkan seseorang berpaling dari Allah Swt. (A'dam, 2011).

Mursyid Tarekat Shiddiqiyah memberi arahan atau inspirasi bagi pengikutnya dalam menjalankan etos kerja ini. Masyarakat Tarekat Shiddiqiyah diimbau untuk menjaga sikap zuhud dengan memiliki cukup uang untuk kebutuhan pokok dan menahan diri dari pengeluaran yang boros. Singkat kata, pemberdayaan ekonomi mereka tidak terfokus pada pemuasan nafsu duniawi. Tarekat Shiddiqiyah menciptakan beberapa sektor perekonomian, antara lain hotel bintang tiga di Jombang, air mineral kemasan yang disebut "Maaqo", rekanan rokok kretek, kerajinan pandan dan bambu, restoran Yusro, teh celup, dan madu. Tabungan sosial model "Dhibra" adalah salah satu item yang dikelola oleh divisi bantuan sosial kemanusiaan dengan nama "Tajrin Nafaa" (Munir, 2015).

Hal yang sama juga dilakukan jamaah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Pesantren Ngashor, Jember. Mursyid tarekat Naqsabandiyah tersebut menginginkan pemberdayaan tarekat dan pemerataan pendapatan agar jemaahnya dapat mengadakan pelatihan secara reguler. Jemaah ini juga peduli pada sektor



ekonomi di luar berbagai upayanya berkonsentrasi untuk membina hubungan dengan Allah swt. (Hakim, 2019). Lebih lanjut, Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah meyakini bahwa bekerja bukan hanya merupakan kewajiban untuk memenuhi kebutuhan pokok, tetapi juga merupakan tugas suci sesuai nilai-nilai yang diyakini tarekat tersebut, seperti perihal etos kerja. Oleh karena itu, jemaah ini tidak hanya melakukan tindakan atau ritual untuk membina hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga melakukan kegiatan yang berhubungan dengan interaksi sesama manusia, khususnya dalam bidang pemberdayaan ekonomi, dengan mendirikan koperasi dan mengembangkan ekonomi di sektor perdagangan, pertanian, peternakan dan lain sebagainya (Natsir, 2001).

Hal ini selaras dengan teori Turner yang menyebutkan bahwa Islam menawarkan pelajaran hidup dan etos kerja yang kuat, di mana tarekatlah yang memperlihatkan etos kerja tersebut (Turner, 1974). Ini mendukung klaim yang dibuat W. Montgomery Watt bahwa Islam merupakan agama perdagangan (Watt, 1972). Faktanya, sebagian sufi memang hidup dalam kemiskinan untuk fokus hanya kepada Allah Swt. Namun di sisi lain, sufi yang kaya juga banyak, seperti Jalaluddin Rumi, Fariduddin Attar, Ibrahim bin Adham, dan lain-lain. Jadi, untuk memahami ini, seseorang harus kembali kepada kepercayaan atau doktrin tarekat yang menawarkan banyak jalan menuju Allah Swt. (Fawait, 2019).

Sekilas Sejarah dan Perkembangan Tarekat Idrisiyyah di Tasikmalaya

Pada akhir dekade kedua abad ke-19, Tarekat Idrisiyyah didirikan di wilayah Asir Arab Saudi. Tarekat ini didirikan oleh Sharif Ahmad bin Idris Ali al-Mashishi al-Yamlakhi al-Hasani sehingga nama Idris selalu dikaitkan dengan namanya. Tarekat ini juga disebut sebagai tarekat Muhammadiyyah atau tarekat Ahmadiyyah, meski bukan merujuk pada nama Ahmad bin Idris. Kedua nama tersebut dikaitkan dengan nama Nabi Muhammad SAW di mana Ahmad adalah nama masa kecil Nabi (Arwani, 2022).

Dari Jabal Abu Qubais Makkah ke Cidahu dan terakhir Pagendingan Cisayong, Syekh Akbar Abdul Fattah terlebih dahulu mengiriskan informasi tentang Tarekat Idrisiyyah ke Tasikmalaya. Wilayah Tasikmalaya adalah rumah bagi banyak jemaah Tarekat Idrisiyyah serta jemaah tarekat lokal lainnya (Marcoes, 1984). Syekh Akbar Abdul Fattah kemudian menyebarkan Tarekat Idrisiyyah di Tasikmalaya sejak 1930 (Bruinessen, 1999). Syekh Ahmad Syarif As-Sanusi mengajar Syekh Akbar Abdul Fattah di Zawiyah Jabal Abu Qubais di Makkah sebelum menjadi *mursyid* pertama jemaah Tarekat Idrisiyyah di Tasikmalaya (Pili, 2019).

Pesantren Idrisiyyah terletak di Jl. Raya Ciawi No KM 8 No 79, Pagendingan, Jatihurip, Kecamatan Cisayong, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat. Pada 1932 M, Al-Syeikh al-Akbar Abdul Fattah mendirikan Pesantren Idrisiyyah. Dia adalah pendiri dan khalifah pertama. Sebelum memulai sekolah asrama, ia belajar tasawuf di Jabal Abi Qubais, Makkah, di bawah bimbingan Syekh Ahmad Syarif Sanusi al Khatabi al Hasan. Akibatnya, mazhab Sufisme Nubuwwah menjadi landasan ajarannya yang terkenal.

Pada periode kepemimpinan kedua, yaitu masa kepemimpinan Al-Syeikh al-Akbar Muhammad Dahlan sejak tahun 1974 M, didirikanlah TPA/TKA, Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA), beserta lembaga pendidikan khusus nonformal (pesantren) yang beroperasi di bawah Yayasan Al Idrisiyyah (Suyatman, 2017). Khalifah ketiga adalah Al-Syeikh al-Akbar Muhammad Daud Dahlan yang menjabat sebagai pimpinan pesantren dari tahun 2001 hingga 2010. Untuk memenuhi kebutuhan santri, jemaah, dan masyarakat setempat, program-program pesantren pada saat itu diarahkan pada upaya menumbuhkan bisnis di samping kepentingan pendidikan dan dakwah. Filosofi kepemimpinan Khalifah Daud Dahlan didasarkan pada tiga gagasan utama. *Pertama*, memperluas peran masjid dan pesantren untuk melakukan berbagai kajian ilmiah dan membantu meningkatkan standar ibadah (iman dan takwa). *Kedua*, mengembangkan layanan pendidikan dan meningkatkan standar pendidikan. Ia secara rutin mengirimkan beberapa santrinya untuk belajar di berbagai perguruan tinggi baik di dalam maupun luar negeri. *Ketiga*, meningkatkan kesejahteraan dengan mendirikan berbagai industri dan pemberdayaan ekonomi.

Pada tahun 2010, Syekh al-Akbar Muhammad Fathurrahman M. Ag menjabat pimpinan di Pondok Pesantren Idrisiyyah sekaligus khalifah Tarekat Idrisiyyah. Ia lahir pada 3 Maret 1974 di Tasikmalaya. Ajarannya terfokus pada pembaharuan atau *tajdid* dalam bidang ilmu tauhid, fiqih, dan tasawuf dengan menggunakan cara-cara yang dapat dengan mudah diadopsi masyarakat umum. Sebelum menjadi pimpinan dan khalifah Idrisiyyah, Syekh Faturrahman adalah "Ketua Harian" dan "Ketua Umum" Yayasan Idrisiyyah dari 2006 hingga 2010. Pada 10 Juli 2010, Syekh Muhammad Fathurrahman dijadikan sebagai *mursyid* Tarekat Idrisiyyah oleh *mursyid* sebelumnya (Admin, 2022).

Syekh Muhammad Fathurrahman M.Ag pernah menimba ilmu di sejumlah lembaga pendidikan formal maupun informal, antara lain S1 Fakultas Tarbiyyah UIN Sunan Gunung Jati, S2 UIN Sunan Gunung Jati Konsentrasi Ulum Al-Quran, Pontren Fathiyah Al-Idrisiyah Tasikmalaya, Pontren Al- Munawaroh Limbangan Garut, Riyadhul Alfiyah Sadang Garut, Pontren Darul Hikam Cibeureum Pasir Sukabumi, Pontren Al-Qusyairiyah Kabupaten Sukabumi, Pontren Darus Salam Kabupaten Sukabumi, Pontren An-Nizham Kota Sukabumi, Pontren Siqoyatur Rohmah Kota Sukabumi, Pontren Miftahul Huda Cianjur, Pontren Darul Fikri Cianjur dan Pontren Ki Mufasir Banten (Admin, 2022).

Dalam perjalanannya, Fathurrahman menunjukkan pendekatan yang ramah dan kooperatif. Konsep dakwahnya membidik lapisan masyarakat yang lebih beragam dan tidak hanya terbatas pada para siswa di sekitarnya. Berbagai reformasi yang dilakukan Syekh Fathurrahman merupakan kemajuan (*tajdid*) dan kelanjutan dari sikap-sikap yang diambil pimpinan pada era sebelumnya. Pesantren Idrisiyyah menjadi terkenal sebagai hasil dari keterbukaan dan tingginya rasa kebersamaan hingga dianggap sebagai pusat gerakan pengorganisasian di berbagai bidang, termasuk ekonomi, dakwah, dan pendidikan (Suyatman, 2017).

Upaya para pendahulu khalifah keempat untuk menciptakan budaya bisnis semakin ditingkatkan. Meski diyakini bahwa naluri bisnis datang secara alami, pendidikan kewirausahaan profesional juga dipraktikkan. Seperti lembaga pendidikan lainnya, Pesantren Idrisiyyah memiliki maksud dan tujuan. Yang utama adalah "Risalah Al-Islamiyah sebagai rahmat bagi alam semesta" (rahmatan lil 'alamin). Sedangkan luaran yang dimaksud adalah "meningkatkan ilmu dan amal melalui pendidikan yang berlandaskan Risalah Islam Kaffah, mensejahterakan umat melalui sistem ekonomi Islam, dan menciptakan miniatur (model) penerapan Risalah Islam,"

Pesantren Idrisiyyah dengan demikian merupakan pesantren tarekat, sementara Tarekat Idrisiyyah merupakan salah satu tarekat *mu'tabaroh* di Indonesia. Legalitas Tarekat Idrisiyyah diakui oleh Jaringan Ahli Toriqoh Mu'tabaroh Indonesia (JATMI) dan Al -Jaringan Ahli Toriqoh Mu'tabaroh An-Nahdliyah (JATMAN). Ia juga tergabung dalam Dewan Ulama Tarekat Indonesia (DUTI) (Admin, 2022).

Silsilah tarekat yang sampai pada Nabi Muhammad Saw. menunjukkan otoritas Tarekat Idrisiyyah dalam ke-*mu'tabarh*-annya. Berdasarkan beberapa literatur yang ditulis oleh para mursyid Idrisiyyah (seperti *As-Salsabil-Ma'in fii Tharaa-iq al-Arba'in*, *Al-Anwar al-Qudsiyyah*, *Manhal ar-Rawi ar-Raiq*) dan karangan mursyid dari luar Idrisiyyah, silsilah tarekat ini juga terhubung dengan banyak cabang tarekat lainnya karena Tarekat Idrisiyyah dibangun oleh 4 pilar utama Tarekat: Idrisiyyah, Sanusiyyah, Qadiriyyah dan Syadziliyyah. Rasulullah saw diikuti jejaknya oleh para mursyid terkemuka seperti Syekh Abd al-Qadir al-Jailani Ra, Abu al-Hasan al-Syadzili Ra, Ahmad bin Idris al-Fasi Ra, dan Muhammad bin Ali as-Sanusi Ra untuk meneruskan tradisi tersebut sebagai sebuah instruksi dari guru tarekat diatas (Admin, 2022).

2. Pembahasan

Ritus Tarekat Idrisiyyah Tasikmalaya

Karena didirikan oleh empat tarekat yang berbeda, Tarekat Idrisiyyah juga menggabungkan keempat tarekat tersebut dalam tata cara ritualnya. Keunggulan metode zikir dimiliki Tarekat Qadiriyyah, sementara gagasan zuhud dimiliki Tarekat Syadziliyyah, Tarekat Idrisiyyah dengan pembaharuan di dunia sufi, dan tarekat Sanusiyyah dengan tata cara organisasi yang unggul (Admin, 2022).

Ritual Tarekat Idrisiyyah meliputi; *pertama*, *mujahadah*, *riyadah*, atau latihan mengolah jiwa yang dilakukan secara terus-menerus (istikamah) dengan zikir atau mengingat Allah swt untuk memastikan tidak lalainya hati (Mardani, 2019). *Kedua*, melakukan zikir umum maupun khusus. Tarekat Idrisiyyah mengamalkan zikir secara berkelompok yang diawasi seorang *mursyid*. Wajah *mursyid* diharuskan ada dalam pikiran saat melakukan zikir; ini dikenal sebagai *rabithah*. *Ketiga*, menghindari aktivitas-aktivitas yang bertumpu pada mengejar kekayaan duniawi. Asketisme bukanlah anti-duniawi, sementara zuhud adalah bentuk ketaatan hamba kepada Allah sebagai manusia (Mardani, 2019).

Ihwan atau pengikut Tarekat Idrisiyyah melakukan amalan harian dari magrib hingga isya dan dari fajar hingga waktu *ishraq*. Dzikir dilakukan dalam urutan ini sambil melantunkan doa dengan suara keras (dan kadang-kadang menggunakan musik pada periode tertentu). Ritus amalan Tarekat Idrisiyyah terdapat dalam kitab "Hadiqatur Riyahin" yang berisi tuntunan ringkas bacaan amalan-amalan *ala* tarekat. Zikir sehari-hari bagi penganut Tarekat Idrisiyyah meliputi pembacaan satu juz Al Quran, 100 kali Istigfar *Shagir*, 100 kali Zikir Makhshush, lalu zikir. Berikut bacaannya:



لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ فِي كُلِّ لَمَحَةٍ وَ نَفْسٍ عَدَدَ مَا وَسِعَهُ عِلْمُ اللَّهِ 300×

Kemudian membaca Salawat *Ummiyah* seratus kali, *Ya Hayyu Ya Qayyum* 1000 kali, dan *Zikir Mulkiyyah* 100 kali.

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ 100×

Imbauan lain adalah untuk selalu menjunjung tinggi kesalehan dan ketaqwaan. Adapun tambahan amalan adalah melaksanakan Salat Tahajud dan membaca Salawat '*Azhimiyyah* hingga 70 kali setelah subuh dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Pengembangan Ekonomi Tarekat Idrisiyyah Tasikmalaya

Tarekat Idrisiyyah adalah lembaga keagamaan dan persaudaraan sufi, bukan organisasi bisnis, sementara *mursyid* atau guru spiritual yang menjabat sebagai pemimpin lembaga bukanlah pelaku bisnis (Pili, 2019). Mursyid lebih merupakan seorang pembimbing spiritual yang spiritualitasnya diwujudkan dalam sektor ekonomi secara teoretis maupun praktisnya. Selain itu, diyakini bahwa semua usaha dan kesuksesan ekonomi dimulai dengan bimbingan spiritual (Arwani, 2022). Berbagai lini bisnis yang terkait dengan Pondok Pesantren Idrisiyyah berkembang pesat dan dikenal masyarakat setempat (Suyatman, 2017). Beberapa di antaranya adalah (Arwani, 2022): inovasi bisnis di peternakan dan pertanian, berbagai warung untuk restoran, peningkatan perekonomian masyarakat melalui pendirian *Baitul Mal Wattamwil* (BMT), Qini Production, Penerbit Buku Mawahib, Klinik IMC Pratama Syariah (Puskesmas Idrisiyyah), kontraktor umum yang dikenal dengan KHR (Kampung Hijrah Residence), PT UMI (Usaha Mandiri Idrisiyyah) dengan lima unit usaha, Perusahaan Idrisiyyah *Tour & Travel* milik PT RUT (Rizkia Utama Travelindo), Qini Trans, perusahaan *real estate* dan perabot termasuk PT TSM (Tatar Sunda Megasarana) dan PT MUI (Multi Usaha Idrisiyyah) dengan sektor bisnis seperti Qini Vaname (tambak udang di Cipatujah), Kopontren Fathiyah Idrisiyyah, BMT Idrisiyyah, Qini Mart (Mini Market), Qini Center, Qini Fashion, Qini Online, Qini Bakery, Qini Fresh, Qini Depo, Saung Penyawah, dan beberapa divisi usaha lainnya.

Koperasi Pondok Pesantren Al Idrisiyyah yang merupakan peraih pertama penghargaan koperasi terbaik nasional tahun 2006 menjadi bukti pesatnya perkembangan tersebut. Bahkan pada tahun 2017, Kementerian Koperasi dan Kantor Koperindag Kabupaten Tasikmalaya berkunjung ke Pondok Pesantren Idrisiyyah untuk mengkaji potensi koperasi dan menentukan apakah hasilnya bisa diubah menjadi usaha kecil dan mikro (UKM) untuk ekspor barang. Koperasi Pondok Pesantren Idrisiyyah dinilai siap bersaing di pasar perdagangan bebas Asia berdasarkan hasil *tour* tersebut, sementara industri udangnya dianggap berpotensi tumbuh menjadi pasar ekspor (Suyatman, 2017).

Sementara itu, karyawan yang bekerja di berbagai cabang usaha Pondok Pesantren Tarekat Idrisiyyah tidak hanya terdiri dari jemaah Tarekat Idrisiyyah saja, namun juga dari unsur di luar jemaah tersebut. Hal ini dijelaskan oleh A yang merupakan salah satu anggota jemaat Tarekat Idrisiyyah sebagai berikut;

"Banyak juga yang bekerja di, misalnya, Qini Fasion atau Qini Mart atau bahkan yang bekerja di tambak udang. Banyak yang bekerja adalah orang luar (bukan jamaah tarekat)" (A, 2023).

Kesempatan pengembangan ekonomi yang di sisi lain juga menjadi media dakwah tersebut ternyata tidak hanya terbuka bagi jemaah Tarekat Idrisiyyah, tetapi juga bagi masyarakat setempat secara umum. Masyarakat di luar jemaah tersebut sering berinteraksi dengan jemaah tarekat sehingga tertarik untuk menjadi bagian dari berbagai usaha ekonominya. Ini sesuai dengan pernyataan salah satu informan berikut;

"Banyak juga orang luar yang terlibat dalam usaha-usaha tersebut karena sering berinteraksi dengan Jamaah tarekat Idrisiyyah tertarik untuk masuk mengaji bahkan jadi jemaah. Termasuk banyak orang tua santri yang masuk dan talqin sebagai murid atau jamaah tarekat Idrisiyyah" (A, 2023).

Doktrin Tarekat Idrisiyyah dalam Pengembangan Ekonomi Jemaah di Tasikmalaya

Pondok Pesantren Idrisiyyah melalui kebijakan khalifah yang keempat mengharuskan adanya keterbukaan dan koherensi antara santri, jemaah dan masyarakat sekitar dalam berbagai kegiatan. Kebijakan ini merupakan bukti kontribusi pesantren terhadap perkembangan masyarakat tidak hanya dalam pemenuhan kebutuhan *ukhrawiyyah*, tetapi juga dalam kebutuhan finansial atau dalam bidang ekonomi.

Sikap tersebut senada dengan salah satu doktrin atau prinsip Tarekat Idrisiyyah dalam mengembangkan ekonomi jemaah. Jemaah di sini berarti pelaku usaha ekonomi yang dikembangkan oleh Tarekat Idrisiyyah sendiri. Ia terdiri dari santri Pondok Pesantren Idrisiyyah, jemaah Tarekat Idrisiyyah, simpatisan Tarekat Idrisiyyah, serta masyarakat sekitar yang terlibat langsung dalam proses pengembangan sektor ekonomi.

Muhammad Fathurahman, syekh akbar sekaligus mursyid Tarekat Idrisiyyah, menegaskan bahwa bisnis sufi sangat menjunjung tinggi jiwa individu yang melahirkan tenaga batin berupa niat ikhlas dan cita-cita terpuji. Semua kegiatan ekonomi dipandang sebagai manifestasi agama dengan nilai keimanan yang memiliki tujuan tulus dan kuat serta kepercayaan kepada Allah Swt. Usaha dalam bidang ekonomi dipercaya akan melahirkan motivasi dan kekuatan dalam semua tindakan dan keputusan. Jiwa *entrepreneur* sufi menurutnya dapat menangani setiap masalah secara rasional dan spiritual, bukan dengan emosional (Suyatman, 2017).

Pemahaman pertama ini, menurutnya, sangatlah penting. Tujuan akhirat membantu menciptakan paradigma jangka panjang, memperhatikan prinsip bisnis, menghindari jalan pintas, dan menciptakan mitigasi bencana. Kewirausahaan sufi didasarkan pada proses bisnis yang terukur dan dapat dikelola. Evaluasi hasil bisnis dari perspektif syariat (dunia) dan fakta (akhirat) juga penting. Saat menghadapi kesulitan dan musibah, para pebisnis sufi langsung menilai diri sendiri. Kegagalan memberi mereka keberanian untuk bangkit kembali dengan menjadikannya pelajaran untuk menciptakan kemungkinan, ide, konsep, dan pengalaman baru. Melalui telaah semacam itu, individu diharapkan menyadari kedirian dan tuhan yang disembahnya sehingga kesadaran beragamanya pun juga terbangun (Suyatman, 2017).

Syekh Akbar Muhammad Fathurrahman lebih lanjut menambahkan bahwa dalam bisnis, keuntungan dan kerugian materi merupakan hal yang niscaya. Para pelaku bisnis sufi dengan paradigma visioner tetap memiliki harapan tinggi meskipun ada anggapan bahwa hasil bisnisnya bernilai negatif. Wawasan seperti itu dipercaya menumbuhkan optimisme dalam diri. Sebaliknya, orang-orang dengan tujuan bisnis jangka pendek cenderung berfokus pada kesuksesan dan tidak ingin gagal. Banyak dari orang-orang ini yang mengalami stres karena lebih berorientasi pada proses dari pada hasil (Suyatman, 2017).

Ilmu sufi berfungsi sebagai dasar untuk perluasan dan kemajuan ekonomi Islam. Itulah yang diciptakan Pesantren Idrisiyyah (Arwani, 2022). Filsafat sufi memberikan jalan untuk memahami ekonomi dengan menasihati para pengikutnya tentang cara memperoleh dan menggunakan kekayaan untuk memajukan masyarakat (Ascarya, 2007). Konsep zuhud juga digunakan Tarekat Idrisiyyah dalam menjalankan perekonomian. Zuhud dalam konteks ini berarti menyibukkan diri dengan menghindari perburuan hal-hal duniawi sambil mengendalikan hati untuk menekan kecintaan kepada dunia. Sebagai salah satu tema besar dalam ilmu tasawuf, *zuhud* merupakan salah satu *maqom* dalam ranah tarekat bagi seorang salik. Konsep zuhud yang dipakai adalah *ala* Syekh Abu Hasan As-Syadzili yang menyatakan dan mencontohkan bahwa zuhud adalah menempatkan dunia di tangan dan akhirat di hati agar hati tetap berorientasi kepada Allah tanpa melahirkan sikap cinta kasih terhadap dunia (*hubbud dunya*) yang berlebihan (Pahlevi, 2022).

Doktrin dan implementasi zuhud dalam kehidupan berwirausaha di Tarket Idrisiyyah ini diposisikan sebagai pondasi sekaligus pengontrol. Pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Idrisiyyah juga diorientasikan untuk kemajuan agama Islam dan kesejahteraan serta pemberdayaan masyarakat melalui sedekah (Pahlevi, 2022). Hal ini selaras dengan apa yang dituturkan oleh Ustadz I (pengurus Pondok Pesantren Idrisiyyah) sebagai berikut:

“Zuhud di sini (Tarekat Idrisiyyah) adalah seperti zuhud-nya Abu Hasan Assyadzili yang merupakan seorang gubernur, seorang waliyullah, seorang kaya raya, dan rumahnya serupa istana. Jadi yang diajarkan dalam Tarekat Idrisiyyah ini adalah bagaimana kita kaya raya tetapi harta itu tidak masuk ke dalam diri kita. Jadi doanya Syekh Abu Hasan Assyadzili itu adalah Rabbana Wassi' Alaina Arzaqona; Ya Allah, luaskanlah rezeki kami dan dalam doa selanjutnya disebutkan Janganlah menghalangi hati kami dari akhirat, sebab dunia cukup di genggam. Kita ini harus mandiri, membangun masjid tidak tergantung kepada manusia, tidak tergantung kepada pemerintah, tetapi kepada Allah. Kalau mau usaha, kata Allah pantasir fi ardi silakan bersebaran di muka bumi ini, baik yang tani, yang pegawai kantor,



silakan sesuaikan dengan SOP nya masing-masing. Setelah dapat uang, dipakai 10% minimal, bahkan 20%, 50%, dari keuntungan, untuk keperluan umat. Zaman sahabat kan seperti itu. Maka disinilah nilai zuhud yang ditanamkan di Idrisiyyah, jangan sampai hubbub dunya menghlanagi dari siklus peribadahan” (1, 2023).

“Segala bentuk kegiatan ekonomi berdasarkan prinsip Islam yang bersumber dari Al-Qur’an dan As-Sunnah, kemudian diijtihadi oleh para mursyid yang merupakan khalifah para rasul mengingat al-ulama’ warasatul anbiya (ulama adalah pewaris nabi),” demikian Syekh Abdul Fattah mendefinisikan ekonomi Islam (Jamal, 2007).

Syekh al-Akbar Muhammad Faturrahman menekankan beberapa aspek ekonomi berbasis tasawuf yang signifikan dalam salah satu kuliahnya. Menurutnya, tasawuf memang diperlukan bagi ekonomi karena ia menanamkan prinsip-prinsip moral seperti kejujuran, ketekunan, ketundukan, syukur, dan kesadaran diri. Tanpa tasawuf, pertumbuhan ekonomi hanya akan terjadi secara sporadis. Pesantren Idrisiyyah Tasikmalaya telah merancang program pendidikan kewirausahaan berdasarkan prinsip-prinsip, di antaranya (Mardani, 2019): prinsip ketuhanan yang seluruhnya berpusat pada Allah Swt sehingga prinsip dasar bisnis adalah mengikuti petunjuk Allah Swt; prinsip keyakinan akan kebenaran Al-Qur’an; prinsip ibadah yang menyatakan bahwa berbisnis merupakan salah bentuk pelayanan kepada Allah Swt; prinsip perjanjian yang mendarah daging dalam jiwa pengusaha sehingga dilandasi kejujuran, pengabdian pada integritas sebagai manusia dan keadilan; prinsip *imamah*, yaitu kesiapan mengabdikan, dan prinsip kepemimpinan.

Selain itu, pendidikan kewirausahaan yang dilaksanakan dalam pengembangan ekonomi Tarekat Idrisiyyah juga dimaksudkan untuk mengikuti *uswatun hasanah* Rasulullah dalam berdagang. Hal ini juga dikatakan oleh Ustadz ling dalam wawancaranya yaitu:

“Kita Islam pasti bermuaranya kepada Rasulullah, toh Rosulullah juga berdagang, berusaha untuk agama sehingga hartanya habis untuk perjuangan agama. Rasulullah menyampaikan dalam haditsnya “ma aqoma aldin illa bil mal;” tidak akan tegak agama kecuali dengan harta. Kita beli peci saja dengan uang, beli selendang semurah apapun semahal apapun dengan uang, kalau kita tidak berekonomi kebeli gak selendang?” (1, 2023).

Spirit berdagang *ala* Rasulullah itulah yang dipegang oleh jemaah Tarekat Idrisiyyah dalam pendidikan kewirausahaan dengan ajaran dan prinsip-prinsip yang diajarkan langsung oleh sang mursyid. Syekh Akbar Muhammad Faturrahman, M. Ag membina jamaahnya sedemikian rupa dalam berbisnis sehingga tidak melahirkan sifat *hubbud dunya* dan tetap zuhud dalam pendidikan kewirausahaan serta konsisten mengembangkan berbagai cabang usaha di sektor ekonomi yang dimiliki.

KESIMPULAN

Islam secara umum dan tarekat secara khusus tidak anti terhadap pencarian materi yang bersifat duniawi. Bahkan dalam Islam, urusan yang kaitannya dengan hal-hal duniawi sudah diatur dengan rinci. Tarekat Idrisiyyah yang berkembang dengan pesat di daerah Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat dengan empat pilar sebagai basis ajarannya telah meletakkan dasar ajaran zuhud dalam pengembangan dan pemberdayaan ekonomi Islam. Pondok Pesantren Idrisiyyah mengembangkan kehidupan ekonomi Islamnya dengan berlandaskan pada konsep zuhud yang diterangkan dan dicontohkan Imam Abu Hasan Asy-syadzili sebagai pendiri tarekat Syadziliyyah. Hal ini bisa dilihat dari masyarakat dan jemaah tarekat Idrisiyyah yang menjalankan ekonomi di berbagai usaha dalam banyak sektor tanpa melupakan amalan wajib tarekatnya. Padahal, amalan tarekat Idrisiyyah terbilang relatif berat bagi masyarakat awam. Pengembangan dan pemberdayaan ekonomi yang dilakukan tarekat Idrisiyyah dinilai sangat pesat dengan adanya berbagai lembaga ekonomi yang telah berdiri dan berkembang.

Pendidikan kewirausahaan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Idrisiyyah Tasikmalaya didasari oleh ajaran tasawuf tarekat Idrisiyyah sendiri. Motivasi atau doktrin dalam pengembangan ekonomi tarekat Idrisiyyah merujuk pada kehidupan berdagangnya Nabi Muhammad saw, sementara penerapan konsep zuhudnya merujuk pada Syekh Abu Hasan Asy-syadzili. Syekh Abu Hasan Asy-syadzili adalah salah satu

waliyullah sekaligus seorang penguasa yang memiliki kekayaan berlimpah. Beliau menyatakan bahwa *zuhud* bukan berarti menjauhi aktifitas duniawi dan hanya fokus beribadah kepada Allah, tetapi memposisikan dunia di tangan dan akhirat di hati. Ini menurutnya akan menjauhkan dari sifat *hubbud dunya* dalam kehidupan berekonomi. Pembinaan pendidikan kewirausahaan dalam sisi rohani dibimbing langsung oleh mursyid Tarekat Idrisiyyah yaitu Syekh Akbar Muhammad Faturrahman, M. Ag. Selain itu, ada prinsip-prinsip dalam pendidikan kewirausahaan yang dikembangkan oleh Tarket Idrisiyyah, yakni berlandaskan pada prinsip ketuhanan, prinsip *kitabiah*, prinsip peribadatan, prinsip perjanjian, prinsip *imamah* dan prinsip kepemimpinan.



REFERENSI

- A'dam, S. (2011). Etos Ekonomi Kaum Tarekat Shiddiqiyah. *Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah*, 3(2), 313–330.
- Aceh, A. B. (1996). *Pengantar Ilmu Tarekat*. Solo: Ramdhani.
- Ali, S. N. bin S. (n.d.). *al-Tasawwuf al-Shar'iy*. Beirut: Darul Kutub al-Islamiyyah.
- Arwani. (2022). *Penafsiran Ayat-Ayat Ekonomi Perspektif Tarekat Idrisiyyah (Studi Analisis Pemikiran Muhammad Fathurrahma)*. Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur'an.
- Ascarya. (2007). *Akad-Akad dan Produk Syariah*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bruinessen, M. van. (1999). *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan.
- Creswell, J. (2011). *Research Design (Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches)*. London: Pearson.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren : Studi tentang Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Fawait, M. (2019). Etos Ekonomi Tarekat: Kajian tentang Budaya Kerja Pengikut Tarekat Shiddiqiyah di Kembang Kuning Surabaya. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Hadi, A. (1998). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hakim, A. L. (2019). Peran Tarekat dalam Perubahan Perilaku Ekonomi (Studi Kasus Tarekat Naqshabandiyah di Ponpes Ngashor Jember). Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Jamal, A. (2007). *Corporate Sufi*. Bandung.
- Marcoes, M. (1984). *Perkembangan Tarekat Idrisiyyah di Pesantren Fathiyah Pagendingan Tasikmalaya*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Mardani, D. A. (2019). Spritual Entrepreneurship dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat (Studi terhadap Tarekat Idrisiyah Pageningan Tasikmalaya). *Al-Afkar: Journal For Islamic Studies*, 2(2), 194–206.
- Jaiz, M. A. (1980). *Masalah Mistik Tasawuf dan Kebatinan*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: SAGE Publications, Inc.
- Muhadjir, N. (1998). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Munir, M. (2015). *Semangat Kapitalisme dalam Dunia Tarekat*. Malang: Intelegensia Media.
- Nasirin, M. K. (2020). DAKWAH EKONOMI UMAT PADA PESANTREN SHIDDIQIYAH. Pascasarjana UIN Sunan Ampel.
- Nasution, H. (1985). *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press.
- Natsir, N. F. (2001). Hubungan Ajaran Tarekat Qadariyah Wan Naqshabandiyah dengan Perilaku Ekonomi. *Alqalam*, 18(88–89), 138. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v18i88-89.1458>
- Nazir, M. (1988). *Metode Penelitian Cetetakan Ke-3*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurjaman, A, Fikri, M. K., & Witro, D. (2022). Usaha Pondok Pesantren At-Tamur dalam Memahamankan Moderasi Beragama Pada Pesantren Kilat Lintas Iman Tahun 2019. *Lentera*, 6(1), 1–19.

- Nurjaman, Andri, Yusuf, M., & Witro, D. (2021). Islamic Boarding School People in Politics (Case Study of Miftahul Huda Islamic Boarding School Manonjaya Tasikmalaya). *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*, 15(2), 160–169. <https://doi.org/10.52048/inovasi.v15i2.240>
- Pahlevi, R. (2022). Konsep Zuhud dalam Perilaku Bisnis di Pondok Pesantren Tarekat Idrisiyyah Tasikmalaya. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 18(2), 83–93.
- Pili, S. B. (2019). *Tarekat Idrisiyyah, Sejarah dan Ajarannya*. Tasikmalaya: Mawahib.
- Rachman, M. (1999). *Strategi dan Langkah-langkah Penelitian*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suprayogo, & Tabrani. (2001). *Metode Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suyatman, U. (2017). Pesantren dan Kemandirian Ekonomi Kaum Santri (Kasus Pondok Pesantren Fathiyah Al-Idrisiyyah Tasikmalaya). *Al-Tsaqafa : Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 14(2), 303–314.
- Syakur, A. (2018). Model Ekonomi Sufi: Studi atas Budaya Ekonomi Tarekat Shoddiqiyah. *Istithmar : Jurnal Studi Ekonomi Syariah*, 2(1), 291–236.
- Turner, B. S. (1974). *Weber and Islam: A Critical Study*. London: Routledge and Keagan Paul.
- Umarie, B. (1996). *Systematik Tasawuf*. Sala: AB Sitti Sjamsijah.
- Watt, W. M. (1972). *The Influence of Islam on Medieval Europe*. Edinburgh: Edinburgh University Press.